**EVALUASI PERSENTASE KARKAS AYAM KAMPUNG SUPER DENGAN PEMBERIAN JERAMI JAGUNG FERMENTASI**

Frangki Sigaha1), Ellen J. Saleh2), Srisukmawati Zainudin2)

1. *Animal Husbandry department, Faculty of Agriculture, Gorontalo State University*
2. *Animal Husbandry department, Faculty of Agriculture, Gorontalo State University*

[*frangkhisigaha@gmail.com*](mailto:frangkhisigaha@gmail.com)*,* [*ellen.saleh@gmail.com*](mailto:ellen.saleh@gmail.com)*,* [*zainudinsrisukmawati@gmail.com*](mailto:zainudinsrisukmawati@gmail.com)*.*

**ABSTRACT**

**Frangki Sigaha. 2019. Evaluation of the percentage of carcasses of super-village chickens by giving fermented corn straw. Essay. Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture, Gorontalo State University. Guided by Ellen J. Saleh Dan Srisukmawati Zainudin.**

This study aims to determine the evaluation of the percentage of super native chicken carcasses by providing fermented corn straw. The research design used in the study was a Completely Randomized Design consisting of 5 treatments and 4 replications namely P0 (ration without treatment), P1 (ration containing 5% fermented corn straw), P2 (ration containing 10% fermented corn straw), P3 (ration ration containing 15% fermented corn straw) and P4 (ration containing 20% ​​fermented corn straw). The data obtained were then analyzed using the Analysis of variance (ANOVA) and if the results were influential then proceed with the Duncan Distance test. The results showed that the treatment had no significant effect (P> 0.05) on the variables of life weight, carcass weight and percentage of carcass cut. The highest living weight was found in the P0 treatment (without using fermented corn straw) with the acquisition of an average value of 850.75 gr / head and produced the highest carcass weight of 197.25 gr. The highest percentage of carcass cuts was obtained at P3 treatment (15% fermented corn straw) with an average value of 23.88%.

***Keywords :*** *Carcass Cut Percentage, Carcass Cut Weight, Corn Straw, Life Weight, Super Village Chicken*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam bidang sektor peternakan di Indonesia saat ini sangatlah pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bersumber dari hewani, salah satunya berasal ayam kampung super. Ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam kampung (buras), di mana laju pertumbuhan ayam kampung super memang bisa di bilang bagus yaitu bisa mencapai berat 0,6–0,8 kg pada umur pemeliharaan 45 hari sudah siap dikonsumsi (Sofjan, 2012).

Ayam kampung super atau ayam lokal pedaging unggul merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dengan ras jenis petelur. Ayam hasil persilangan tersebut memiliki perumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam lokal, sehingga orang menyebutnya dengan ayam kampung super (Yaman, 2010). Perbedaan yang paling signifikan antara ayam kampung umumnya dengan ayam kampung super terlihat pada kemampuan menghasilkan daging, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah karkasnya.

Karkas merupakan bagian tubuh yang sangat menentukan dalam produksi ayam kampung. karkas yang baik mempunyai persentase yang tinggi terhadap bobot hidupnya. Persentase karkas menjadi perhitungan untuk menentukan kualitas daging ayam kampung. Persentase karkas ayam kampung umur 6-12 minggu adalah sekitar 56.63%-58,7% (Arief 2000). Untuk menyediakan karkas yang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, perlu dilakukan perbaikan terhadap kualitas pakan yang diberikan. Persentase karkas pada ternak ayam dapat dipengaruhi oleh pakan. Diketahui bahan pakan sangat mempengaruhi total biaya produksi,oleh karena itu di butuhkan upaya untuk memanfaatkan potensi bahan pakan lokal. Salah satu bahan pakan lokal adalah jerami jagung.

Jerami jagung merupakan sisa dari tanaman jagung setelah buahnya dipanen dikurangi akar dan sebagian batang yang tersisa dan dapat diberikan kepada ternak, baik dalam bentuk segar maupun kering. Kandungan nutrisi jerami jagung diantaranya protein 5,56%; serat kasar 33,58%; lemak kasar 1,25%; abu 7,28% dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 52,32%. Dengan demikian, karakteristik jerami jagung sebagai pakan tergolong hijauan bermutu rendah dan penggunaannya dalam

bentuk segar tidak menguntungkan secara ekonomis. Selain itu, jerami jagung memiliki kandungan serat kasar tinggi sehingga daya cernanya rendah (Effendi, 1980). Cara untuk meningkatkan nilai nutrisi dan kecernaan jerami jagung serta aman penggunaannya adalah dengan teknik fermentasi, Di mana pada proses ini terjadi perombakan dari struktur keras secara fisik, kimia dan biologis sehingga bahan dari struktur yang kompleks menjadi sederhana, dengan demikian daya cernanya menjadi lebih efisien. Pada proses fermentasi diperlukan stater, sebagai perombak. Stater yang digunakan mikrobiotik atau campuran mikrobiotik. Mikrobiotik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas jerami jagung yaitu jenis kapang *Trichoderma viride.*

*Trichoderma viride* merupakan kelompok fungi selulolitik yang dapat menguraikan selulosa dengan menghasilkan enzim kompleks selulase. Enzim selulase yang dihasilkan *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan dapat memecah selulosa menjadi glukosa sehingga mudah dicerna oleh ternak. Beberapa peneliti melaporkan bahwa penggunaan *Trichoderma viride* sebagai inokulan fermentasi nyata dapat meningkatkan kandungan protein pakan dan sebaliknya nyata menurunkan kandungan serat kasar pakan (Widiyazid dkk., 2002).

Mengingat jerami jagung tergolong hijauan bermutu rendah dengan kandungan serat yang tinggi dan kecernaan yang rendah, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang evaluasi persentase karkas ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermentasi.

**BAHAN DAN METODE**

**Bahan**

Penelitian telah dilaksanakan selama 2 (dua) pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 di Desa Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian terdiri dari jerami jagung yang terfermentasi dengan *Trichorderma viride*, 200 ekor ayam kampung super dan pakan basal yang meliputi konsentrat, jagung giling, bekatul dan top mix. Sedangkan, alat yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari 20 unit kandang percobaan yang dilengkapi dengan 20 unit tempat pakan dan 20 unit tempat air minum, lampu pijar yang berfungsi sebagai alat penerang, satu unit timbangan digital dengan kapasitas 5 kg.

**Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah percobaan lapangan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri lima (5) perlakuan dan empat (4) ulangan, sehingga terdapat 20 unit percobaan. Setiap ulangan terdiri dari 10 ekor anak ayam, sehingga jumlah ayam kampung super yang digunakan sebanyak 200 ekor. Data yang diperoleh selama penelitian, dianalisis dengan menggunakan analisis sidik ragam (ANOVA) dan bila terdapat perbedaan nyata dilanjutkan dengan menggunakan Uji Jarak Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bobot Hidup**

Bobot hidup diperoleh dengan penimbangan ayam yang telah dipuasakan terlebih dahulu selama jam 4 jam. Rataan bobot hidup ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermetnasi disajikan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Nilai rataan bobot hidup ayam kampung super

Rataan bobot hidup ayam super (g/ekor) pada Gambar 1 menunjukkan bahwa dari angka tertinggi ada pada P0 (850.75), kemudian diikuti P1 (806.50), P2 (770.25), P3 (640.00) dan terendah pada P4 (598.25). Dari data ini, bobot hidup ayam kampung super pada perlakuan P0 (100 % pakan basal tanpa jerami jagung terfermentasi) yakni 850,75 gram/ekor terlihat lebih tinggi dipengaruhi oleh palatabilitas (daya suka) ternak terhadap ransum pada komposisi ini lebih baik sehingga menghasilkan bobot hidup yang lebih tinggi.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap bobot hidup ayam kampung super yang menggunakkan jerami jagung fermentasi, dari hasil ini perlakuan tanpa jerami jagung fermentasi (P0) terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan ransum yang menggunakan jerami jagung fermentasi (P1, P2, P3 dan P4). Hal ini diduga bahwa pakan yang menggunakan jerami jagung yang terfementasi (P1, P2, P3 dan P4) masih mengandung serat kasar yang tinggi sehingga mengganggu penyerapan zat-zat nutrisi pada saluran pencernaan sehingga menurunkan bobot hidup. Bobot hidup berhubungan dengan pertambahan bobot badan. Menurut Leeson dan Summers (1979) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan sangat mempengaruhi oleh komsumsi ransum, sehingga secara tidak langusng komsumsi ransum selama penelitian sangat berpengaruh pada bobot hidup yang dihasilkan.

Apabila unggas mengkonsumsi pakan dengan serat kasar yang tinggi akan berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang rendah, hal ini terjadi karena serat kasar memiliki sifat yang mengenyangkan sehingga konsumsi pakan menjadi terbatas dan ayam akan lebih cepat berhenti makan sehingga menghasilkan bobot hidup yang rendah. Seperti yang dinyatakan Amrullah (2004) Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous*. Lebih lanjut dinyatakan setiadi dkk., (2012) bahwa tingkat komsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembetukan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan dikomsumsi ke dalam tubuh ternak.

**Bobot Potongan dan Persentase Dada**

Bagian dada merupakan bagian yang banyak terdapat jaringan-jaringan yang akan membuat otot-otot baru.

Dada banyak terdapat daging dan banyak permintaan yang tinggi pada pasar untuk pemenuhan kebutuhan protein hewan. Rataan bobot potongan dan persentase dada ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermentasi disajikan pada Gambar 2.

**Gambar 2.** Rataan bobot potongan dan persentase dada ayam kampung super

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap bobot potongan dada ayam kampung super, Dari hasil ini walaupun tidak terjadi pengaruh nyata namun pada perlakuan tanpa jerami jagung fermentasi (P0)

terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan ransum yang menggunakan jerami jagung fermentasi (P1, P2, P3 dan P4). Hal ini didiuga bahwa rendahnya bobot potongan dada pada perlakuan yang menggunakan jerami jagung fermentasi karena masih mengandung serat kasar yang tinggi sehingga asupan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh ternak kurang dan mengakibatkan komsumsi ransum yang menurun, secara tidak langsung bobot potong dada juga akan menurun. Hal ini diperkuat oleh pendapat Amrullah (2004) Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous*.. Lebih lanjut dinyatkan Sukaryana dkk., (2011), kecernaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pemberian pakan, spesies hewan, kandungan lignin bahan pakan, defisiensi zat makanan, pengolahan bahan pakan, pengaruh gabungan bahan pakan, dan gangguan saluran pencernaan.

Rataan pada persentase dada Gambar 2 menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada yaitu P2 (23.88%), kemudian diikuti P4 (23.86%), P0 (21.99%), P3 (21.57%) dan yang terendah pada P1 (20.61%). Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap persentase dada ayam kampung super. Dari hasil ini persentase dada dengan perlakuan P2 (10% jerami jagung yang terfermentasi) yakni 23.88% terlihat lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pemberian ransum jerami jagung fermnetasi yang menggunakan *trichorderma viride* mempunyai kemampuan untuk memproduksi enzim selulosa menjadi glukosa sehingga mudah di cerna oleh ternak selain itu juga mampu meningkatkan protein bahan pakan. Seperti yang dinyatakan Koto (2013) bahwa *Trichoderma viride* merupakan kelompok fungi selulolitik yang dapat menguraikan selulosa dengan menghasilkan enzim kompleks selulase. Enzim selulase yang dihasilkan *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan dapat memecah selulosa menjadi glukosa sehingga mudah dicerna oleh ternak selain itu *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan meningkatkan protein. potongan komersial karkas bagian dada merupakan bagian karkas yang banyak mengandung otot jaringan yang perkembangannya lebih dipengaruhi oleh zat makanan khususnya protein (Bahji, 1991).

**Bobot Potongan dan Perssentase Paha**

Bagian paha merupakan salah satu potongan karkas ayam yang terdiri dari perdagingan dan pertulangan serta sebagai anggota gerak.

Rataan bobot potongan dan persentase paha ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermetnasi disajikan pada Gambar 3.

**Gambar 3.** Nilai rataan bobot potongan dan perrsentase paha

Rataan bobot potongan paha ayam kampung super pada gambar di atas menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P0 (197.25 gr), kemudian diikuti P1 (183.50 gr), P2 (171.25 gr), P3 (134.25 gr) dan yang terendah pada P4 (132.25 gr). Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap bobot potongan paha ayam kampung super. Pada perlakuan dengan tanpa jerami jagung fermentasi (P0) terlihat lebih tinggi yakni 197.25. dibandingkan dengan perlakuan P1,P2 dan P4. Hal ini diduga rendahnya bobot potong paha pada perlakauan yang menggunakan jerami jagung fermentasi disebabkan dari kurangnya asupan nutrisi karena kandungan serat kasar pada perlakuan yang menggunakan jerami jagung fermentasi terlihat masih tinggi yang dapat mengakibatkan penyerapan nutrisi terganggu, akibatnya bobot potongan paha yang dihasilkan rendah. Apabila unggas mengkonsumsi pakan dengan serat kasar yang tinggi akan berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang rendah hal ini terjadi karena serat kasar memiliki sifat yang mengenyangkan sehingga konsumsi pakan menjadi terbatas dan ayam akan lebih cepat berhenti makan, seperti yang dinyatakan Amrullah (2004), Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous*. Lebih lanjut dinyatkan Sukaryana dkk., (2011), kecernaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pemberian pakan, spesies hewan, kandungan lignin bahan pakan, defisiensi zat makanan, pengolahan bahan pakan, pengaruh gabungan bahan pakan, dan gangguan saluran pencernaan.

Rataan persentase paha ayam kampung super Gambar 3 menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P0 (35.98%), kemudian diikuti P2 (34.75%), P1 (34.51%), P4 (33.57%) dan terendah ada pada P3 (31.95%). Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa berpengaruh nyata (P>0,05). Dari data ini, pemberian ransum jerami jagung fermentasi tidak dapat meningkatkan bobot potongan dan persentase paha. Hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi taraf pemberian jerami jagung fermentasi maka semakin rendah pula bobot dan persentase paha ayam kampung super karena tingginya serat kasar pada jerami jagung fermentasi. Tingginya serat kasar dapat menyebabkan ayam merasa kenyang sehingga komsumsi ransum menurun. seperti yang dinyatakan Amrullah (2004), Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous.* Konsumsi ransum rendah menyebabkan bobot hidup yang dihasilkan juga rendah sehingga berpengaruh terhadap bobot karkas yang rendah pula begitpun bagian-bagian karkanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) bahwa ada hubungan yang erat antara berat karkas dan bagian-bagian karkas dengan bobot potong, sehingga apabila dari hasil analisis bobot potong dan karkas didapat hasil yang tidak berpengaruh nyata maka hasilnya tidak jauh berbeda pada bagian-bagian karkasnya.

**Bobot Potongan dan Persentase Punggung**

Punggung adalah bagian karkas pada batas persendian tulang belikat yang berbatasan dengan tulang dada sampai persendian tulang paha kiri dan paha kanan. Rataan bobot potongan dan persentase punggung ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermetnasi disajikan pada gambar 4.

**Gambar 4.** Grafik nilai rataan bobot potongan dan perrsentase punggung

Rataan bobot potongan punggung ayam kampung super pada gambar di atas menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P0 (99.50 gr), kemudian diikuti P1 (96.50 gr), P3 (81.50 gr), P2 (80.50 gr) dan terendah ada pada P4 (68.00 gr).

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap bobot potongan punggung ayam kampung super, dari hasil ini walaupun tidak berpangruh nyata namun pada perlakuan tanpa menggunakan jerami jagung fermentasi (P0) terlihat lebih tinggi dibadingkan dengan perlakuan yang menggunakan jerami jagung fermentasi (P1, P2, P3 dan P4). Hal ini disebabkan karena adanya kandungan serat kasar yang tinggi pada perlakuan yang menggunakan jerami jagung fermentasi dapat mengganggu penyerapan zat-zat nutrisi pada saluran pencernaan sehingga menurunkan bobot potongan punggung yang rendah. Tingginya serat kasar mengakibatkan ayam tidak dapat mencerna, maka tembolok tidak dapat mencapai volume yang lebih besar untuk menampung pakan sehingga konsumsi pakan menjadi terbatas, ayam akan lebih cepat berhenti makan. seperti yang dinyatakan Amrullah (2004), Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat voluminous. Yang didukung pendapat Sukaryana dkk (2011), kecernaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pemberian pakan, spesies hewan, kandungan lignin bahan pakan, defisiensi zat makanan, pengolahan bahan pakan, pengaruh gabungan bahan pakan, dan gangguan saluran pencernaan.

Rataan persentase punggung ayam kampung super Gambar 4 menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P3 (19.27%), kemudian diikuti P0 (18.18%), P1 (18.15%), P4 (17.29%) dan terendah ada pada P2 (16.27%). Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap persentase punggung ayam kampung super. Hal ini disebabkan karena penggunaan ransum jerami jagung fermentasi yang terfermentasikan dengan *trichorderma viride* mempunyai kemampuan untuk memproduksi enzim selulase yang dapat memecah enzim selulosa menjadi glukosa sehingga mudah dicerna oleh ternak selain itu juga mampu meningkatkan protein bahan pakan.

Bobot potongan punggung ayam kampung ini tidak hanya disusun oleh otot-otot jaringan namun juga disusun oleh kerangka tulang dan sel-sel penyusun punggung merupakan sel yang stabil. pertumbuhan yang cepat adalah tulang dan setelah tercapai ukuran maksimal pertumbuhan tulang akan terhenti, tulang lebih dulu tumbuh karena merupakan rangka yang menentukan pembentukan otot. Terjadinya pertumbuhan yang cepat diperngaruhi oleh keseimbangan energi dan protein ransum yang dikonsumsi ternak (Siregar et al., 1980).

**Bobot Potongan dan Persentase sayap**

Bagian sayap merupakan bagian dari tubuh ternak yang mempunyai banyak aktifitas baik digunakan untuk terbang yang dimana pada saat terbang sayap mempunyai tumpuan atau topangan yang berat untuk mengangkat tubuh ternak. Rataan bobot potongan dan persentase sayap ayam kampung super yang diberi jerami jagung fermetnasi disajikan pada Gambar 5.

**Gambar 5.** Nilai rataan bobot potongan dan perrsentase sayap

Rataan bobot potongan sayap ayam kampung super pada gambar di atas menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P1 (77.00 gr), kemudian diikuti P0 (72.50 gr), P2 (71.75 gr), P3 (65.75) dan terendah ada pada P4 (56.75 gr).

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tidak berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap bobot potongan punggung ayam kampung super karena pada perlakuan P1 (5 % jerami jagung yang terfermentasi) yakni 77.00 gr terlihat lebih tingi. Hal ini disebabkan penggunaan ransum jerami jagung fermentasi dapat meningkatkan bobot potongan sayap ayam kampung super. hal ini diduga bahwa penggunaan *trichorderma viride* pada jerami jagung fermentasidapat menurunkan serat kasar yang tinggi pada ransum dan dapat meningkatkan kandungan protein dalam ransum sehingga ayam dapat menyerap zat-zat nutrisi pada saluran pencernaan sehingga menghasilkan bobot potongan sayap yang tinggi. Tetapi bagian sayap didominasi oleh komponen tulang dan kurang berpotensi untuk menghasilkan daging. Sesuai dengan pendapat Soeparno (1992) bahwa bagian-bagian tubuh yang memiliki banyak tulang yaitu sayap, pungung, kepala, leher dan kaki. Komponen tulang merupakan komponen yang masak dini sehingga ransum dan zat-zat gizi lainnya terlebih dahulu dimanfaatkan untuk pembentukan tulang, sesuai dengan pernyataan Wahju (1997), bahwa tulang terbentuk pada awal pertumbuhan. Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tubuh yang kemudian membentuk karkas terdiri dari tiga jaringan utama, yaitu jaringan tulang yang membentuk kerangka, jaringan otot atau urat yang membentuk daging, dan jaringan lemak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rasyaf (1995), bahwa diantara ketiga jaringan tersebut yaitu tulang, diikuti oleh pertumbuhan urat sebagai daging tumbuh paling awal, sedangkan lemak tumbuh paling akhir. Ilham (2012) menyatakan bahwa berat sayap dan punggung yang hampir sama dalam setiap perlakuan disebabkan karena sayap dan punggung bukan merupakan terjadinya deposisi daging yang utama sehingga pada masa pertumbuhan, nutrien untuk pembentukan daging terdapat pada tempat-tempat terjadinya deposisi daging.

Rataan persentase sayap ayam kampung super Gambar 5 menunjukkan bahwa rataan angka tertinggi ada pada P3 (15.71%), kemudian diikuti P2 (14.64%), P4 (14.57%), P1 (14.48%) dan terendah ada pada P0 (13.40%). Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa berpengaruh nyata (P>0,05) terhadap persentase sayap ayam kampung super, dari hasil ini perlakuan pada P3 (15 % jerami jagung yang terfermentasi) yakni 19.27% terlihat lebih tinggi yakni 15.71%. hal ini disebabkan kerja dari penggunaan *trichorderma viride* yang dicampur dalam bahan pakan dapat merombak serat kasar dalam bahan pakan sehingga ayam dapat menyerap zat-zat nutrisi pada saluran pencernaan sehingga menghasilkan bobot persentase sayap yang tinggi. Seperti yang dinyatakan Koto (2013) *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan dapat memecah selulosa menjadi glukosa sehingga mudah dicerna oleh ternak selain itu *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan meningkatkan protein.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Bobot hidup ayam kampung super yang terbaik ada pada perlakuan P0 (tanpa menggunakan jerami jagung fermentasi) yaitu 850,75 gr/ekor. Bobot potongan karkas ayam kampung super yang terbaik ada pada P0 (tanpa menggunakan jerami jagung fermentasi) yaitu rata-rata 99,50 gr dan 120,75 gr. Sedangkan pada persentase potongan karkas pada ayam kampung super yang terbaik pada perlakuan P3 (15% jerami jagung terfermentasi) yaitu rata-rata 15,71% dan 19,27%.

**Saran**

Perlu adanya penelitian lanjutan tentang uji kandungan nutrisi karkas ayam kampung super yang diberi ransum menggunakan jerami jagung yang terfermentasi *Trichoderma viride*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amrullah, I. K. 2004. Nutrisi Ayam Broiler. Seri Beternak Mandiri. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.

Arief AD. 2000. Evaluasi ransum yang menggunakan kombinasi pollard dan duckweed terhadap persentase berat karkas, bulu, organ dalam, lemak abdominal, panjang usus dan sekum ayam kampung [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Bahji, A 1991. Tumbuh kembang potongan karkas komersial ayam broiler akibat penurunan tingkat ransum pada minggu ketiga-keempat. Karya ilmiah. Fakultas Peternakan, Institu pertanian Bogor, Bogor.

Effendi, S. 1980. Bercocok Tanam Jagung. Yasaguna. Jakarta.

Ilham, M. 2012. Pengaruh Penggunaan Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*) Fermentasi dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas, Nonkarkas dan Lemak Abdomial Itik Lokal Jantan Umur 8 Minggu. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Koto Gani Rasul. 2013. *Kecernaan In Vitro Bahan Kering Dan Bahan Organik Jerami Jagung (Zea Mays) Yang Diinokulasi Dengan Trichoderma Sp. Pada Lama Inkubasi Yang Berbeda.* Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Setiadi. D. Nova K. Tantalo., 2012. Perbandingan Bobot Hidup, Karkas, Giblet dan Lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium Dengan Strain Berbeda Yang Diberi Ransum.

Siregar, A. P., S. Pramu dan M. Sarbini. 1980. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Margie Group, Jakarta.

Sukaryana,Y. Atmomarsono, U. Yunianto,VD.Supriyatna, E. 2011. Peningkatan Nilai Kecernaan Protein Kasar dan Lemak Kasar Produk Fermentasi Campuran Bungkil Inti Sawit dan Dedak Padi pada Broiler. JITP. V. 1(3): h. 167-172

Soeparno. 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Soeparno. 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging.* Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Summers, J,d and Lesson. 1979. Diet presentation and feeding. *In: Food Intake Regulation in Poultry* (Eds. K.N. Boorman and B.M Freeman) British Poultry Science Ltd. Edinburgh. Pp. 445-469

Steel, R. G. D & J. H. Torrrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika: Suatu Pendekatan Geometrik. Terjemahan: M. Syah. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sofjan I. 2012. Ayam Kampung Unggul Balintnak. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Widiyazid, S. I. K., I. A. Parwati, N. Suyasa, S. Guntoro, I. M. Londra, I. K. Triagastia, A. A.G. Adnyana Putra, Dan G. M. Widianta. 2002. Laporan Akhir Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Sapi Potong Berbasis Ekoregional Lahan Kering. Instalasi Penelitian Dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Denpasar.